

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial tidak pernah lepas dari lingkungan dimana ia tinggal (Khalilah 2017). Sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi, dalam komunikasi perlu adanya keterbukaan diri antara kedua belah pihak. Devito (2004:211) mengartikan keterbukaan diri sebagai komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan diberitahukan kepada orang lain. Setianingsih *et al.*, (2015) mengemukakan bahwasanya keterbukaan diri memiliki manfaat bagi siswa dalam meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

Keterbukaan diri yang rendah banyak ditemukan pada siswa di beberapa SMA di kabupaten Bojonegoro, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bu Eni Kartika Sari, S.Pd selaku guru BK di SMAN 4 Bojonegoro pada tanggal 28 Februari 2023, Bu Khoirul Hidayati, S.Pd.I selaku guru BK di SMA Plus AlAmanah pada tanggal 28 Februari 2023 dan Bu Afiah Fajarina, S.Pd selaku guru BK di MAN 2 Bojonegoro pada tanggal 29 Februari 2023 menyatakan bahwa siswa cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya, seperti halnya masalah percintaan, pertemanan siswa lebih terbuka kepada temannya. Untuk keterbukaan siswa terhadap guru dan orangtua cenderung kurang, mereka justru merasa takut ketika guru BK atau orangtua ingin menanyakan terkait permasalahan yang di alaminya, merasa dirinya ada masalah jika dipanggil guru BK, siswa lebih memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri, takut akan masalahnya tersebar. Siswa tidak mau terbuka dengan gurunya dikarenakan takut masalah yang di alami teresebar kepada teman-temannya hal itu lah yang membuat siswa tidak mau terbuka. Akibatnya siswa yang tidak mau terbuka mengakibatkan proses belajarnya menjadi terganggu, siswa menjadi pendiam serta kesehatan mentalnya terganggu. Selanjutnya berita yang ditulis <https://www.refoindonesia.com/ketika-pjj-berakibat-kurang-bergaul/> bagi siswa membangun hubungan pertemanan sangat diperlukan dalam membentuk sikap,

mental dan karakter siswa. Ada banyak pelajaran berharga dalam perjumpaan dan interaksi dengan teman. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berkepanjangan juga membuat siswa tidak bisa terbuka dengan temannya, merasa lelah dan gelisah yang muncul akibat terlalu sering melakukan pertemuan daring.

Prabawa & Ramli (2018) mengungkapkan rendahnya keterbukaan diri mengakibatkan siswa enggan untuk berpendapat dan tidak mau mengungkapkan argumennya jika mereka tidak ditunjuk oleh guru. Sari (2017) berpendapat bahwa rendahnya keterbukaan diri mengakibatkan pengembangan hubungan siswa yang semakin menurun, menjadi lebih tertutup dan tidak menceritakan apapun kepada teman-temannya. Selanjutnya (Nurjanis, 2018) menyatakan rendahnya keterbukaan diri dapat mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam komunikasi dan berinteraksi yang berakibat salah pengertian dan salah paham diantara satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Puspita *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa prodi bimbingan konseling semester 4A universitas Bengkulu memiliki persentase berkategori tinggi sebanyak 25%, dengan kategori sedang sebanyak 59,37% dan kategori rendah sebanyak 15,6%, maka hasil pre-test menunjukkan tingkat keterbukaan diri mahasiswa yang cenderung berada pada level sedang-rendah. Selanjutnya Setianingsih (2015) menyatakan bahwa keterbukaan diri siswa di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta berkategori rendah, kategori sangat tinggi sebesar 1%, tinggi sebesar 21%, rendah sebesar 75% dan sangat rendah sebesar 3%. Shurur (2015) tingkat keterbukaan diri siswa kelas XI SMKN 4 Samarinda, kategori sangat tinggi berjumlah 6 siswa sebesar 10%, kategori tinggi berjumlah 43 siswa sebesar 71%, kategori sedang berjumlah 11 siswa sebesar 18% dan tidak ada kategori rendah. Keterbukaan diri yang tinggi dipengaruhi harga diri, artinya apabila harga diri siswa itu tinggi maka dia akan lebih terbuka. Berdasarkan hasil penelitian Barata & Izzati, (2016) menyatakan bahwa keterbukaan diri dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan. Coopersmith (1967:4) berpendapat bahwasanya harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan sehubungan dengan dirinya sendiri, mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses dan layak. Oktaviani (2019) menyatakan harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya,

diakui atau tidaknya individu melalui kemampuan, keberartian, dan keberhasilan individu melalui sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain sebagai perbandingan antara individu dengan orang lain. Selanjutnya menurut Alamanda (2018) menyatakan harga diri adalah sikap penerimaan dan penghargaan positif serta percaya bahwa dirinya mampu membuktikan bahwa dirinya berarti dan berharga berdasarkan dengan standar serta penilaian dirinya. Harga diri yang rendah banyak ditemukan pada siswa di beberapa SMA di Bojonegoro, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bu Eni Kartika Sari, S.Pd selaku guru BK di SMAN 4 Bojonegoro pada tanggal 28 Februari 2023, Bu Khoirul Hidayati, S.Pd.I selaku guru BK di SMA Plus Al-Amanah pada tanggal 28 Februari 2023 dan Bu Afiah Fajarina, S.Pd selaku guru BK di MAN 2 Bojonegoro pada tanggal 29 Februari 2023 menyatakan siswa merasa tidak memiliki sesuatu di dalam diri yang bisa dibanggakan, siswa dalam menyampaikan pendapat atau saran dirinya merasa tidak percaya diri, siswa cenderung ragu dalam menyampaikan ketidaksetujuan dalam kelompok dan takut menyuarakan pendapat yang bertentangan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Marita & Izazati (2017) menyatakan bahwa harga diri siswa di SMK Ketintang Surabaya, kategori rendah yang berjumlah 11 siswa sebesar 10%, kategori sedang yang berjumlah 79 siswa sebesar 75% dan kategori tinggi yang berjumlah 15 siswa sebesar 14%. Surasa & Murtiningsih (2021) mengungkapkan bahwa harga diri siswa di SMPN 258 Jakarta Timur, siswa memiliki harga diri tinggi dan rendah memiliki jumlah yang sama, kategori tinggi yang berjumlah 31 siswa sebesar 50% dan kategori rendah yang berjumlah 31 siswa sebesar 50%. Dewi & Ibrahim (2019) menyatakan bahwa harga diri siswa SMA kota Padang dengan subjek penelitian yang berjumlah 50 siswa, kategori rendah yang berjumlah 25 siswa sebesar 50%, kategori tinggi yang berjumlah 2 siswa sebesar 4%, kategori sedang yang berjumlah 13 siswa sebesar 26% dan kategori sangat rendah yang berjumlah 10 siswa sebesar 20%. Lete *at al.*, (2019) berpendapat bahwa harga diri yang rendah dapat mengakibatkan kurang bisa menerima kenyataan hidup, merasa tidak memiliki kemampuan dan tidak percaya diri dalam menghadapi masalah, berharap untuk gagal dan putus asa sehingga kehilangan harapan dan berakibat mengalami kegagalan dalam kehidupan. Kustanti (2017) menyatakan harga diri

yang rendah mengakibatkan individu kurang mampu menghadapi masalah, merasa dirinya memang pantas untuk dibully, cenderung merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tidak berguna, sulit berintraksi sosial dan merasa tidak bisa menjalin hubungan dengan temannya. Selanjutnya (Sihombing, 2021) berpendapat bahwa harga diri yang rendah mengakibatkan timbulnya fikiran negatif tentang dirinya sendiri, tidak percaya diri, pesimis dan merasa hidupnya tidak berharga.

Keterbukaan diri dan perilaku asertif mempunyai keterkaitan dimana individu yang memiliki keduanya sangat membantu dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitasari & Hariastuti (2019) bahwa penerapan latihan asertif dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII SMPN 13 Surabaya Alberti & Emmons (2017) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang kemungkinan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan dirinya tanpa adanya rasa cemas, sehingga dapat mengekspresikan perasaan jujur, tenang dan nyaman, selain itu individu dapat memanfaatkan hak pribadi tanpa menyalahi hak orang lain. Perilaku asertif menuntut individu untuk menghargai prasaan oranglain tetapi tidak membiarkan oranglain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan prasaan. Conrad & Poots (2013:9) berpendapat perilaku asertif adalah bersikap tegas untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang mereka pahami dengan jelas begitu pula sebaliknya jika orang lain menyampaikan sesuatu kepada kita, kita juga paham dan mengerti dengan jelas, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan bagi kedua belah pihak. Selanjutnya Hikmah (2020) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan pengekspresian perasaan secara langsung dan jujur tanpa menyalahi hak-hak orang lain menjunjung nilai keterbukaan, kejujuran dan menghargai hak pribadi orang lain. Lianasari *et al.*, (2018) mengatakan seseorang dapat dikatakan asertif apabila ia mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan dalam dirinya dengan pengungkapan secara langsung melalui pengungkapan yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara yang baik, tanpa menyalahi hak orang lain.

Perilaku asertif yang rendah banyak ditemukan pada siswa di beberapa SMA di Bojonegoro, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bu Eni

Kartika Sari, S.Pd selaku guru BK di SMAN 4 Bojonegoro pada tanggal 28 Februari 2023, Bu Khoirul Hidayati, S.Pd.I selaku guru BK di SMA Plus Al-Amanah pada tanggal 28 Februari 2023 dan Bu Afiah Fajarina, S.Pd selaku guru BK di MAN 2 Bojonegoro pada tanggal 29 Februari 2023 menyatakan tidak semua siswa bisa berperilaku asertif, kebanyakan siswa cenderung lebih memilih menyimpan unekuneknya sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat, cenderung lebih suka memendam apa yang sebenarnya mereka ingin ungkapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2017) menyatakan bahwa perilaku asertif siswa di SMPN 5 Padaherang Sukanagara Pangandaran, kategori sedang sebesar 40% kategori tinggi sebesar 72% dan kategori rendah sebesar 32%. Dewi & Savira (2021) yatakan bahwa tingkat asertif siswa di SMPN Surabaya. Kategori sedang yang berjumlah 56 siswa sebesar 95%, kategori tinggi yang berjumlah 3 siswa sebesar 5% dan tidak ada siswa berkategori rendah. Silaen & Dewi (2015) menyatakan bahwa tingkat asertif siswa kelas X SMAN 9 Semarang, kategori asertif rendah sebesar 2,1%, kategori asertif tinggi sebesar 71,7% dan kategori asertif sangat tinggi sebesar 26,2%.

Hidayatullah & Situbondo (2022) mengungkapkan individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah mengakibatkan merasa malu untuk mengekspresikan dirinya kepada orang lain, kesulitan dalam bertanya kepada guru, menimbulkan adanya phobia sosial dan merasa kesulitan jujur. Zaemurhuda *et al.*, (2023) berpendapat bahwasanya dampak yang diakibatkan jika kurang asertif menjadikan siswa kurang percaya terhadap diri sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat pribadi yang bertentang dengan orang lain dan menjadi segan untuk menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dirinya. Dewi (2017) mengungkapkan bahwasanya dampak dari perilaku tidak asertif mengakibatkan emosi, merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri, mengakibatkan benci terhadap dirinya sendiri, munculnya kejengkelan dan kecemasan, mengakibatkan hubungan ketidak akrabannya antara dua orang yang menjalin persahabatan dan mengakibatkan kerugian.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya keterbukaan diri (*self disclouser*), harga diri (*self esteem*) dan perilaku asertif bukanlah hal yang sepele, jika terus terjadi akan merugikan diri sendiri dan bahkan juga bisa merugikan siswa lainnya. Keterbukaan diri (*self disclouser*), harag diri (*self*

esteem) dan perilaku asertif juga sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, belajar siswa serta hubungan sosial siswa. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul ”**Analisis Keterbukaan Diri Harga Diri dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Se-Bojonegoro**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana hubungan keterbukaan diri dengan harga diri siswa SMA Se-Bojonegoro?
2. Bagaiman hubungan keterbukaan diri dengan perilaku asertif siswa SMA Se-Bojonegoro?
3. Bagaimana hubungan perilaku asertif dengan harga diri siswa SMA Se-Bojonegoro?
4. Bagaimana hubungan keterbukaan diri, harga diri dan perilaku asertif siswa SMA Se-Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan hubungan keterbukaan diri dengan harga diri siswa SMA Se-Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan keterbukaan diri dengan perilaku asertif siswa SMA Se-Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan perilaku asertif dengan harga diri siswa SMA Se-Bojonegoro.
4. Untuk mendeskripsikan hubungan keterbukaan diri, harga diri dan perilaku asertif siswa SMA Se-Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan wawasan keilmuan Bimbingan Konseling bahwa kemungkinan ada keterkaitan antara keterbukaan diri, harga diri dan perilaku asertif terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada siswa sehingga mampu meningkatkan hubungan sosial dan hasil belajar siswa.
2. Guru : Penelitian ini diharapkan dapat meberikan ilmu baru bagi guru Bimbingan Konseling untuk memberikan layanan tentang keterbukaan diri, harga diri dan perilaku asertif pada siswa.
3. Sekolah : Peneilitian ini diharapkan dapat mendukung layanan Bimbingan Konseling di sekolah dalam meningkatkan keterbukaan diri, harga diri dan perilaku asertif siswa.

1.5. Batasan Masalah

Maka dari hal tersebut dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini hanya terbatas pada :

1. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang nantinya akan dianalisis dengan rumus rumus statistik. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2015:8) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada ilmu alam dan tidak berkaitan dengan metafisika, yang berguna untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.
2. Populasi penelitian ini berjumlah 17.163 dan sampelnya penelitian ini berjumlah 390.
3. Variable yang diteliti adalah keterbukaan diri, harga diri dan perilaku asertif siswa SMA Se-Bojonegoro.

1.6. Asumsi

Izza (2021:32) mengatakan bahwa asumsi merupakan dugaan sementara yang belum tentu benar, sehingga butuh pembuktian. Maka asumsi yang

dikemukakan peneliti dengan adanya fenomena yang terjadi adalah hubungan keterbukaan diri dengan harga diri pada siswa SMA Se-Bojonegoro, hubungan keterbukaan diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Se-Bojonegoro, hubungan perilaku asertif dengan harga diri pada siswa SMA Se-Bojonegoro, hubungan keterbukaan diri harga diri dan perilaku asertif pada siswa SMA SeBojonegoro.

